

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari Ekonomi, dikarenakan ekonomi adalah kunci dari kemakmuran manusia, Maka dari itu manusia harus bisa mempelajari apa saja aktifitas-aktifitas ekonomi itu sendiri. Contohnya aktifitas Produksi, distribusi dan konsumsi dari barang ataupun jasa. Manusia membutuhkan kegiatan ekonomi untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi maupun kebutuhan konsumen. Untuk keuntungan konsumen dijalankannya kegiatan usaha yang nantiya menghasilkan laba dari kegiatan tersebut.

Manusia juga punya rasa selalu tidak puas, selalu ingin berkembang. Yang awalnya usaha tersebut kecil berubah menjadi usaha besar yang kemudian terbentuklah perusahaan-perusahaan seperti sekarang yang banyak sekali bidangnya, ada yang bergerak dibidang perekonomian, diantaranya ada sektor pertanian, pertanian, sektor pengangkutan, komunikasi, sektor manufaktur, sektor jasa dan juga sektor Pertambangan seperti Batubara. Karena perusahaan besar perlu dana modal yang besar juga, sehingga perlu investasi dari pihak luar yaitu berupa saham. Dalam era global seperti saat sekarang ini persaingan antar perusahaan menjadi semakin tinggi, sehingga perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif. Tidak hanya hal tersebut, perusahaan juga dituntut untuk dapat memiliki tata kelola keuangan yang baik, berarti keuangan perusahaan harus menampilkan keberlangsungan atas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan perusahaan dikelola oleh pihak manajemen, menampilkan bagaimana kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak berkepentingan baik pihak luar perusahaan maupun pihak di dalam perusahaan. Laporan keuangan baik berarti memiliki laba yang baik juga, hal ini menuntut pihak manajemen untuk melakukan manipulasi atas informasi keuangan dengan meningkatkan laba yang dimiliki mengakibatkan berbeda dengan kondisi laba sebenarnya, sehingga tampilan laporan keuangan menjadi lebih baik. Laporan keuangan tersebut

digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham akan mempengaruhi nilai perusahaan dimata masyarakat. Tindakan manajemen memanipulasi informasi laporan keuangan tersebut, mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Manajemen laba dapat disebut dengan *Earning Management*.

Tindakan manajemen manipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang di naikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Menurut Subramayam dan John (2015) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah, karena dapat merusak kredibilitas informasi akuntansi, sehingga mengurangi keandalan laporan keuangan yang berdampak pada pemakai laporan keuangan tersebut.

Manajemen laba, akhir-akhir ini merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metoda akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Adapun manajemen laba yang dilakukan secara illegal (disebut juga dengan *financial fraud*), dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Hingga 13 Agustus 2014 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menangani 75 kasus terkait aksi pasar modal. Pemeriksaan dilakukan terhadap emiten, perusahaan efek, dan manajer investasi (MI), 75 pemeriksaan kasus yang ditangani, 37 diantaranya merupakan pemeriksaan terhadap emiten. Dugaan pelanggaran adalah penyajian laporan keuangan, ketentuan transaksi meterial,

perubahan kegiatan usaha, ketentuan keterbukan informasi yang harus segera diumumkan kepada publik, pelanggaran ketentuan laporan realisasi penggunaan dana hasil penawaran umum, dan pelanggaran ketentuan benturan kepentingan transaksi tertentu. Sebagian besar kasus yang terjadi merupakan keterlambatan laporan keuangan berkala.

Fenomena yang terjadi mengenai penelitian ini adalah PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali meyakini kalau laporan keuangan semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab menurutnya, pada semester I 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar. Dari fenomena PT Timah menunjukkan adanya kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan sehingga dari kejadian ini membuat banyak pihak dirugikan seperti pemegang saham, investor, dan semua pemangku kepentingan lainnya.

Fenomena PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sepanjang tahun 2010 hingga 2019. Hasil pemeriksaan menunjukkan Jiwasraya pernah melakukan modifikasi laporan keuangan. Pembukuan yang seharusnya terhitung rugi di modifikasi sedemikian rupa oleh Jiwasraya. Hal ini menunjukkan adanya persoalan tekanan likuiditas di Jiwasraya yang telah berlangsung lama. Tidak hanya itu, BPK juga menilai adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih yang dilakukan Jiwasraya pada 2017. Laba bersih yang dibukukan sebesar Rp360,3 miliar dinilai BPK ada kekurangan pencadangan yakni Rp7,7 triliun, sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan seharusnya menderita kerugian. Dari fenomena di atas menunjukkan Jiwasraya pernah melakukan modifikasi laporan keuangan.

Fenomena PT Garuda Indonesia Tbk. (GIAA) di tahun 2018 silam. Saat itu, perseroan melaporkan untung US\$ 5 juta atau setara Rp 70,02 miliar. Padahal, setelah ada penyesuaian pencatatan, maskapai penerbangan ini merugi US\$ 175 juta atau setara Rp 2,45 triliun (kurs Rp 14.004/US\$). Alhasil, total sanksi denda yang harus diterima manajemen Garuda saat itu mencapai Rp 1,25 miliar. Sanksi denda tersebut tak hanya diterima oleh Garuda Indonesia sebagai entitas perusahaan, tapi juga pada pengurus perseroan, baik direksi maupun komisaris. Hasil fenomena yang ada menunjukkan kecurang atas laporan keuangan.

Dapat disimpulkan terkait dengan manajemen laba, dimana adanya praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal sehingga membuat banyak pihak dirugikan seperti pemegang saham, investor, dan semua pemangku kepentingan lainnya.

Laba merupakan salah satu indikator keberhasilan kinerja manajemen. Agar kinerjanya dianggap baik, timbullah perilaku menyimpang (*disfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Manajemen laba muncul karena adanya masalah agency problem yang terkait dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Di satu sisi, manajer menginginkan penilaian kinerja yang baik melalui perolehan laba yang terus meningkat.

Manajer melakukan manipulasi laba dengan melakukan penyesuaian melalui metode-metode akuntansi secara umum yang diperbolehkan, misalnya manajer dapat memilih metode depresiasi untuk aset tetap, manajer dapat juga mempercepat atau menunda pengiriman barang pada akhir tahun, serta menggunakan wewenang yang dimilikinya untuk mengalokasikan fixed factory overhead antara harga pokok penjualan dan persediaan. Akun-akun yang mungkin digunakan manajer untuk mencapai tujuannya antara lain piutang, penyisihan piutang tidak tertagih, estimasi depresiasi, beban pajak, dan lain-lain.

Di sisi lainnya, pemilik perusahaan menginginkan manajer menjamin kepentingan pemegang saham dalam bentuk pengembalian atas modal yang telah diinvestasikan di perusahaan. Sehingga muncullah benturan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik saham (*principal*). Manajemen laba dapat dilihat

dari kondisi keuangan perusahaan, seperti *Profitabilitas*, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan.

Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan Menjadi Faktor - faktor penting yang menurut Peneliti memungkinkan dalam mempengaruhi Manajeen Laba dikarenakan *Profitabilitas* sendiri digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan melalui aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang memiliki guna untuk menghasilkan laba dari modal yang telah diinvestasikan pada perusahaan

Leverage juga menjadi salah satu faktor manajeen laba. Dengan adanya *Leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005). Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo

Profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Semakin baik pertumbuhan *profitabilitas* perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai baik dimata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat maka harga saham juga meningkat.

Leverage merupakan rasio yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin hutang (Harahap, 2013:32) Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghadapi perjanjian hutang. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula. Keterkaitan antara tingkat *leverage* dengan

manajemen laba terletak ketika tingginya tingkat rasio *leverage* akan menjadi pemicu perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba agar dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi perjanjian hutang yang ada.

Penjualan merupakan pembelian sesuatu (barang atau jasa) dari suatu pihak kepada pihak lainnya dengan mendapatkan ganti uang dari pihak tersebut. Pertumbuhan penjualan yang tinggi, dapat mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan masa yang akan datang sehingga menyebabkan pendapatan perusahaan juga meningkat. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Manajer akan melakukan manajemen laba agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya diperoleh (Sulistyanto, 2012).

Berdasarkan Research Gap penelitian menunjukkan pada tahun 2017 peneliti Pipit Widhi Astuti menemukan hasil bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmie (2018) menunjukkan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Gunawan (2015) bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Prima (2018) menunjukkan hasil penelitian *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh oleh Nayiroh (2013) Pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara pertumbuhan penjualan perusahaan dengan praktik manajemen laba. Sedangkan Astari (2017) Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba,

Berdasarkan penjelasan research gap diatas terlihat bahwa hasil penelitian mengenai Pengaruh *Profitabilitas*, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan juga masih memberikan hasil yang berbeda. Adapun alasan penulis memilih perusahaan Pertambangan karna sektor pertambangan khususnya batubara

diketahui memiliki hutang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor non batubara dalam memenuhi kebutuhan dananya. Penggunaan hutang, terutama hutang jangka panjang yang sangat besar tentu akan memudahkan sektor pertambangan dalam membiayai segala kebutuhan usahanya yang memerlukan dana sangat besar dan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil dari usahanya tersebut. Akan tetapi, sektor pertambangan harus menanggung risiko finansial yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan beban bunga serta angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung semakin meningkat. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan perusahaan sub sektor batubara mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul : **Pengaruh *Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)***.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul dan penjelasan yang telah penulis uraikan. Perumusan masalah dalam penelitian ini ditrumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan industri pertambangan batubara terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan industri pertambangan batubara terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan industri pertambangan batubara terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini dijelaskan tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap manajemen laba pada perusahaan industri pertambangan batubara terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan industri pertambangan batubara terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba pada perusahaan industri pertambangan batubara terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi kepada beberapa pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan referensi empiris mengenai pengaruh *profitabilitas*, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi perusahaan serta membantu memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan yang luas tentang mengevaluasi dan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan serta mengetahui pengaruh besarnya *profitabilitas*, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dimasa mendatang.